

HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DALAM MEMAHAMI HADIS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN: ANALISIS KONTEKSTUAL

Juma`adi¹, Musleh Maulana²

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Bangkalan

j44183949@gmail.com¹, Muslih@gmail.com²

Abstract

The interpretation of the hadith concerning women's leadership remains a significant academic debate in contemporary Islamic studies. While classical scholars generally interpret the hadith textually as a universal prohibition, contemporary scholars tend to adopt a contextual approach by considering its historical background. This difference highlights the need for an interpretive framework capable of reconciling the authority of the text with evolving social realities. This study aims to analyze the hadith on women's leadership through Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics, particularly the concepts of *Wirkungsgeschichte* (history of effect) and *fusion of horizons*, to examine its relevance in the contemporary context. This research employs a qualitative method using a library research approach. Data were collected from classical hadith literature, Gadamer's philosophical works, and relevant academic publications, and were analyzed descriptively using a hermeneutical approach. The findings reveal that the hadith should not be understood solely through its literal wording but also through its historical context and social circumstances. Gadamer's hermeneutics facilitates a dialogical engagement between the historical horizon of the text and the contemporary horizon of the interpreter, producing a contextual understanding without diminishing the authority of the hadith. Therefore, Gadamer's hermeneutics offers a valuable methodological contribution to the historical, contextual, and dialogical interpretation of hadith in contemporary Islamic scholarship.

Keywords: Hans-Georg Gadamer, philosophical hermeneutics, *Wirkungsgeschichte*, *fusion of horizons*, women's leadership hadith.

Abstrak

Perdebatan mengenai pemaknaan hadis tentang kepemimpinan perempuan masih menjadi isu akademik yang belum mencapai titik temu. Sebagian ulama memahaminya secara tekstual sebagai larangan mutlak, sedangkan sarjana kontemporer cenderung menafsirkannya secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar historis kemunculan hadis. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan interpretasi yang mampu menjembatani otoritas teks dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan menganalisis hadis kepemimpinan perempuan melalui perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep *Wirkungsgeschichte* (sejarah efek) dan *fusion of horizons* (peleburan cakrawala), untuk mengungkap relevansi makna hadis dalam konteks masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan

(*library research*). Data diperoleh dari kitab-kitab hadis, karya-karya Hans-Georg Gadamer, serta literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang kepemimpinan perempuan tidak dapat dipahami semata-mata secara literal, melainkan harus dikaitkan dengan konteks historis kemunculannya. Pendekatan Gadamer memungkinkan terjadinya dialog antara horizon teks dan horizon pembaca sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual tanpa mengabaikan otoritas hadis. Dengan demikian, hermeneutika Gadamer memberikan kontribusi metodologis dalam memahami hadis secara historis, dialogis, dan relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, *Wirkungsgeschichte*, *fusion of horizons*, hadis kepemimpinan perempuan, kontekstualisasi hadis.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi rujukan dalam berbagai persoalan kehidupan, termasuk masalah kepemimpinan. Salah satu hadis yang masih menjadi perdebatan adalah sabda Nabi Muhammad saw., "*Lan yufliha qawmun wallaw amrahum imra'ah*" (Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan). Sebagian ulama memahami hadis tersebut secara tekstual sebagai larangan perempuan menjadi pemimpin, sedangkan sebagian sarjana kontemporer menafsirkannya secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar historis kemunculannya.¹

Perbedaan penafsiran tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan yang mampu menjembatani antara makna teks dan perkembangan realitas sosial. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer menawarkan perspektif bahwa pemahaman terhadap teks selalu dipengaruhi oleh sejarah, tradisi, dan pengalaman penafsir. Melalui konsep *Wirkungsgeschichte* (sejarah efek) dan *fusion of horizons* (peleburan cakrawala), makna hadis dipahami sebagai hasil dialog antara konteks historis teks dengan konteks pembaca masa kini sehingga pesan hadis tetap relevan tanpa mengabaikan otoritasnya.²

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hadis tentang kepemimpinan perempuan melalui perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih historis dan kontekstual terhadap hadis serta memperkaya kajian metodologi pemahaman hadis di era kontemporer.³

¹ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), 7099.

² Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, 2nd rev. ed. (New York: Continuum, 2004), 269-306.

³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 123-128.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi hadis tentang kepemimpinan perempuan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* serta karya Hans-Georg Gadamer *Truth and Method*. Adapun sumber sekunder berupa kitab syarah hadis, buku-buku hermeneutika, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.⁴

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap literatur yang berkaitan dengan hadis kepemimpinan perempuan dan hermeneutika Gadamer. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, khususnya melalui konsep *Wirkungsgeschichte* (sejarah efek) dan *fusion of horizons* (peleburan cakrawala). Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna hadis dengan mempertimbangkan dialog antara konteks historis kemunculan hadis dan konteks pembaca masa kini sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu filsuf Jerman paling berpengaruh pada abad ke-20, terutama dalam bidang hermeneutika filosofis. Ia dikenal luas melalui karya monumentalnya, *Truth and Method (Wahrheit und Methode)*, yang mengubah cara manusia memahami teks, sejarah, bahasa, dan pengalaman hidup. Melalui pemikirannya, Gadamer menegaskan bahwa pemahaman manusia tidak pernah bersifat netral karena selalu dipengaruhi oleh tradisi, sejarah, bahasa, dan pengalaman hidup penafsir.⁶

Hans-Georg Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman. Ia tumbuh dalam lingkungan akademik yang kuat karena ayahnya, Johannes Gadamer, merupakan seorang profesor kimia farmasi yang kemudian menjadi rektor universitas di Marburg. Sejak kecil, Gadamer telah terbiasa hidup di tengah dunia pendidikan dan intelektualitas. Ayahnya berharap agar Gadamer mengikuti jejaknya dalam bidang ilmu

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6-11.

⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, 2nd rev. ed. (New York: Continuum, 2004), 300-341.

⁶ Gadamer, *Truth and Method.*, xx.

pengetahuan alam, tetapi minat Gadamer justru lebih tertuju pada sastra klasik, sejarah, dan filsafat.⁷ Pada masa mudanya, Gadamer menempuh pendidikan di beberapa universitas di Jerman, termasuk Universitas Breslau dan Universitas Marburg. Di Marburg, ia belajar di bawah pengaruh filsuf Neo-Kantian seperti Paul Natorp dan Nicolai Hartmann. Pendidikan tersebut membentuk dasar pemikiran filosofisnya pada tahap awal. Namun, perubahan besar dalam perkembangan intelektual Gadamer terjadi ketika ia bertemu dengan Martin Heidegger pada awal tahun 1920-an.⁸

Heidegger saat itu dikenal sebagai filsuf muda yang sedang mengembangkan pendekatan fenomenologi eksistensial yang revolusioner. Gadamer menjadi salah satu murid yang sangat dekat dengan Heidegger dan banyak dipengaruhi oleh cara berpikir gurunya tersebut. Dari Heidegger, Gadamer mempelajari bahwa memahami bukan hanya sekadar aktivitas intelektual atau metode ilmiah, melainkan bagian dari keberadaan manusia itu sendiri. Pengaruh Heidegger sangat tampak dalam pemikiran hermeneutika Gadamer di kemudian hari.⁹ Setelah menyelesaikan habilitasi pada tahun 1929, Gadamer mulai mengajar di berbagai universitas di Jerman. Ia pernah mengajar di Universitas Marburg, Leipzig, Frankfurt, dan akhirnya Heidelberg. Karier akademiknya berkembang pesat setelah Perang Dunia II. Pada tahun 1949, ia menggantikan posisi filsuf terkenal Karl Jaspers di Universitas Heidelberg. Posisi tersebut menjadikan Gadamer sebagai salah satu tokoh utama filsafat Jerman modern.¹⁰

Di Heidelberg, Gadamer aktif mengembangkan hermeneutika filosofis yang kemudian membuat namanya dikenal secara internasional. Puncak kontribusinya terlihat ketika ia menerbitkan *Truth and Method* pada tahun 1960. Dalam karya tersebut, Gadamer mengkritik pandangan modern yang menganggap bahwa kebenaran hanya dapat dicapai melalui metode ilmiah objektif. Menurutnya, pengalaman manusia tentang kebenaran jauh lebih luas daripada sekadar hasil metode ilmiah.¹¹ Gadamer menjelaskan bahwa setiap proses memahami selalu dipengaruhi oleh sejarah dan tradisi tempat manusia hidup. Ia menolak anggapan bahwa seseorang dapat memahami sesuatu secara sepenuhnya objektif dan bebas nilai. Dalam pandangannya, manusia selalu membawa “prasangka” atau *Vorurteil* ketika memahami dunia.

⁷ Jean Grondin, *Hans-Georg Gadamer: A Biography* (New Haven: Yale University Press, 2003), 15.

⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 163.

⁹ Jean Grondin, *Introduction to Philosophical*, 98.

¹⁰ Georgia Warnke, *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason* (Stanford University Press, 1987), 12.

¹¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 278.

Akan tetapi, prasangka yang dimaksud Gadamer bukan semata-mata sesuatu yang negatif, melainkan kondisi awal yang memungkinkan pemahaman terjadi.¹²

Salah satu konsep terpenting dalam pemikiran Gadamer adalah *fusion of horizons* atau “peleburan cakrawala.” Konsep ini menjelaskan bahwa ketika seseorang memahami teks, budaya, atau orang lain, sebenarnya terjadi pertemuan antara cakrawala pemahaman penafsir dengan cakrawala sejarah objek yang dipahami. Melalui dialog yang terbuka, kedua cakrawala tersebut dapat melebur dan menghasilkan pemahaman baru.¹³ Bagi Gadamer, bahasa memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia menyatakan bahwa manusia hidup di dalam bahasa dan memahami dunia melalui bahasa. Oleh karena itu, dialog menjadi sarana utama dalam memperoleh pemahaman. Pemikiran ini membuat hermeneutika Gadamer tidak hanya digunakan dalam penafsiran teks, tetapi juga dalam bidang filsafat, sastra, hukum, teologi, pendidikan, dan ilmu sosial.¹⁴

Sepanjang hidupnya, Gadamer terlibat dalam berbagai dialog intelektual dengan tokoh-tokoh besar abad ke-20 seperti Jürgen Habermas, Jacques Derrida, dan Paul Ricoeur. Perdebatan antara Gadamer dan Habermas menjadi salah satu diskusi filosofis paling terkenal pada abad ke-20 karena membahas hubungan antara tradisi, ideologi, dan kritik sosial dalam masyarakat modern.¹⁵ Meskipun telah memasuki usia lanjut, Gadamer tetap aktif menulis, berdiskusi, dan memberikan kuliah di berbagai negara. Ia dikenal sebagai sosok intelektual yang terbuka terhadap dialog dan perkembangan pemikiran baru. Bahkan hingga usia lebih dari seratus tahun, Gadamer masih aktif dalam kegiatan akademik dan menjadi simbol filsafat hidup di Eropa.¹⁶

Hans-Georg Gadamer meninggal dunia pada tanggal 13 Maret 2002 di Heidelberg dalam usia 102 tahun. Kepergiannya meninggalkan warisan intelektual yang sangat besar dalam dunia filsafat modern. Pemikirannya mengenai hermeneutika filosofis terus memengaruhi berbagai disiplin ilmu hingga saat ini.¹⁷ Melalui seluruh karya dan pemikirannya, Gadamer menunjukkan bahwa memahami bukanlah aktivitas mekanis yang dilakukan secara netral, melainkan proses dialogis yang selalu melibatkan sejarah, bahasa, tradisi, dan pengalaman

¹² Ibid., 270.

¹³ Ibid., 305.

¹⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, 181.

¹⁵ Jürgen Habermas, “A Review of Gadamer’s Truth and Method,” dalam *Understanding and Social Inquiry* (Notre Dame Press, 1977), 123.

¹⁶ Jean Grondin, *Hans-Georg Gadamer: A Biography*, 402.

¹⁷ Lawrence K. Schmidt, “The Language of Belonging: Hans-Georg Gadamer and the Hermeneutics of Listening,” *International Journal of Philosophical Studies* Vol.9, no. 1 (2001), 83-92.

hidup manusia. Karena itulah, ia dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar dalam tradisi hermeneutika modern dan tokoh penting dalam perkembangan filsafat kontemporer.¹⁸

B. Sejarah efek (*Wirkungsgeschichte*)

Konsep *Wirkungsgeschichte* atau “sejarah efek” merupakan salah satu gagasan penting dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Menurut Gadamer, sebuah teks tidak pernah berdiri sendiri dan tidak dapat dipahami secara netral tanpa pengaruh sejarah. Setiap teks selalu memiliki “pengaruh sejarah” yang terus hidup dan memengaruhi cara manusia memahami teks tersebut dari masa ke masa. Dengan demikian, pemahaman manusia terhadap suatu teks sebenarnya merupakan hasil dialog antara tradisi masa lalu dan pengalaman pembaca masa kini.¹⁹

Gadamer menjelaskan bahwa seorang penafsir tidak mungkin melepaskan diri dari latar belakang budaya, tradisi, pendidikan, dan kondisi sosialnya ketika memahami suatu teks. Oleh sebab itu, pemahaman bukanlah proses mengulang makna asli teks secara mutlak, melainkan proses perjumpaan antara sejarah teks dengan sejarah pembaca. Inilah yang disebut *Wirkungsgeschichte* atau “kesadaran sejarah pengaruh”.² Dalam pandangan Gadamer, sejarah bukan penghalang bagi pemahaman, tetapi justru menjadi medium yang memungkinkan seseorang memahami makna teks secara lebih mendalam.²⁰

Dalam kajian hadis, konsep *Wirkungsgeschichte* dapat dilihat pada perubahan cara ulama memahami hadis sesuai perkembangan zaman. Sebagai contoh, hadis tentang kepemimpinan perempuan pada masa klasik sering dipahami secara literal sebagai larangan perempuan menjadi pemimpin. Akan tetapi, dalam konteks modern, sebagian sarjana Muslim mulai memahami hadis tersebut berdasarkan konteks sosial-politik kemunculannya. Perubahan pemahaman itu terjadi karena adanya pengaruh sejarah, perkembangan masyarakat, dan perubahan realitas sosial yang memengaruhi cara penafsir membaca hadis.²¹

Melalui konsep sejarah efek ini, Gadamer ingin menunjukkan bahwa makna teks tidak berhenti pada masa ketika teks itu lahir, tetapi terus bergerak dan berdialog dengan generasi berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman hadis tidak hanya bertujuan mengetahui apa yang dimaksud Nabi Muhammad SAW pada masa lalu, tetapi juga bagaimana pesan hadis itu dapat

¹⁸ Nicholas Davey, “Hermeneutics, Tradition, and the Self in the Philosophy of Hans-Georg Gadamer,” *Inquiry* 44, no. 1 (2001), 37-55.

¹⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), 299-300.

²⁰ Ibid., 300-307.

²¹ Ibid.

dipahami dan diterapkan dalam kehidupan manusia masa kini. Dalam konteks ini, sejarah efek menjadi jembatan antara tradisi Islam klasik dan realitas modern sehingga hadis tetap relevan sepanjang zaman.²²

C. Pemikiran hermeneutika dan Dialog pembaca dan teks Hans-Georg Gadamer

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu pemikiran filsafat paling berpengaruh dalam kajian penafsiran modern. Gadamer memandang bahwa memahami suatu teks bukan sekadar membaca arti kata-kata secara literal, melainkan suatu proses dialog antara penafsir dengan teks yang dipengaruhi oleh sejarah, bahasa, budaya, dan pengalaman hidup manusia.²³ Menurut Gadamer, manusia tidak pernah dapat memahami sesuatu secara benar-benar netral. Setiap orang selalu membawa latar belakang pengalaman, tradisi, pendidikan, dan prasangka tertentu ketika membaca sebuah teks. Oleh karena itu, pemahaman selalu bersifat historis. Dalam pandangannya, teks tidak hanya “berbicara” dari masa lalu, tetapi juga memperoleh makna baru ketika dibaca pada masa kini.²⁴

Gadamer menolak pandangan bahwa penafsiran harus sepenuhnya objektif seperti metode ilmu alam. Ia menilai bahwa pemahaman manusia selalu hidup di dalam tradisi dan sejarah. Karena itu, hermeneutika bukan hanya metode menafsirkan teks, melainkan cara manusia memahami dunia.²⁵ Salah satu konsep penting dalam hermeneutika Gadamer adalah *fusion of horizons* atau “peleburan cakrawala.” Konsep ini menjelaskan bahwa dalam proses memahami, terjadi pertemuan antara cakrawala pemikiran penulis teks dengan cakrawala penafsir masa kini. Dari pertemuan tersebut lahirlah pemahaman baru.²⁶

Sebagai contoh sederhana, ketika seseorang membaca teks kuno tentang kepemimpinan, ia tidak hanya memahami teks berdasarkan kondisi masa lalu, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial dan politik masa sekarang. Dengan demikian, makna teks terus hidup dan berkembang sesuai konteks zaman.²⁷ Selain itu, Gadamer juga menekankan pentingnya dialog. Menurutnya, memahami teks sama seperti berdialog dengan orang lain. Penafsir harus

²² Ibid.

²³ Truth and Method, Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), 269.

²⁴ Jean Grondin, “Gadamer’s Basic Understanding of Understanding,” *The Cambridge Companion to Gadamer* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 38.

²⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, 181

²⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 305.

²⁷ Georgia Warnke, *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason* (Stanford: Stanford University Press, 1987), 45

terbuka terhadap kemungkinan bahwa teks dapat memberikan pemahaman baru yang sebelumnya tidak ia sadari.

Dalam hermeneutika Gadamer terdapat pula konsep “prasangka” (*Vorurteil*). Berbeda dengan pemahaman umum yang menganggap prasangka selalu negatif, Gadamer justru melihat prasangka sebagai syarat awal pemahaman. Manusia tidak mungkin memahami sesuatu tanpa membawa pengalaman dan asumsi sebelumnya. Namun, prasangka tersebut harus terus diuji melalui dialog dengan teks. Pemikiran hermeneutika Gadamer kemudian banyak digunakan dalam studi agama, termasuk dalam penafsiran hadis. Dalam hermeneutika hadis, pendekatan Gadamer membantu memahami hadis tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan historis.²⁸ Dalam tradisi Islam, hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Banyak hadis muncul dalam situasi sosial tertentu pada masa Nabi. Oleh karena itu, memahami hadis tidak cukup hanya melihat teks lahiriahnya, tetapi juga harus memahami konteks sejarah, tujuan, dan kondisi masyarakat ketika hadis tersebut disampaikan.²⁹

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, pemahaman hadis tidak hanya dilakukan dengan membaca teks (*matan*) secara literal, tetapi juga dengan memahami konteks historis, situasi sosial, dan tujuan disampaikannya hadis tersebut. Gadamer menekankan adanya dialog antara teks masa lalu dengan pembaca masa kini yang disebut *fusion of horizons* (peleburan cakrawala). Pendekatan ini kemudian digunakan oleh sebagian sarjana Muslim untuk memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan persoalan sosial, termasuk hadis tentang kepemimpinan perempuan.³⁰

Hadis yang sering dijadikan pembahasan adalah hadis riwayat Abu Bakrah tentang kepemimpinan perempuan. Adapun sanad dan matan hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنِّي أَمُّ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحِقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بَنَاتِ كِسْرَى قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ³¹

²⁸ Dennis J. Schmidt, “Between Certainty and Relativism: Gadamer’s Hermeneutics and the Critique of Method,” *Man and World* 23, no. 3 (1990): 310.

²⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 270.

³⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Continuum, 2004), 305-310.

³¹ Sahih al-Bukhari, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 1610.

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin al-Haitsam, telah menceritakan kepada kami ‘Auf, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah, ia berkata: Sungguh Allah telah memberiku manfaat dengan suatu kalimat yang aku dengar dari Rasulullah pada saat perang Jamal, setelah sebelumnya aku hampir bergabung dengan pasukan Jamal lalu berperang bersama mereka. Ketika sampai berita kepada Rasulullah bahwa bangsa Persia telah mengangkat putri Kisra menjadi pemimpin mereka, maka Rasulullah bersabda: Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan.

Melalui hermeneutika Gadamer, hadis tersebut tidak dipahami hanya dari bunyi literalnya, melainkan dilihat dari konteks sejarah saat hadis itu muncul. Nabi Muhammad SAW menyampaikan hadis ini ketika mendengar bahwa kerajaan Persia mengangkat putri Kisra sebagai penguasa setelah terjadi krisis politik dan keruntuhan kekuasaan Persia. Oleh karena itu, sebagian pemikir kontemporer memahami bahwa hadis ini merupakan respons terhadap kondisi politik tertentu, bukan larangan universal dan mutlak terhadap seluruh bentuk kepemimpinan perempuan.³²

Menurut Gadamer, penafsir modern memiliki cakrawala pemahaman yang berbeda dengan masyarakat Arab abad ke-7. Dalam konteks modern, perempuan telah banyak menjadi pemimpin negara, hakim, akademisi, dan tokoh masyarakat yang berhasil menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Karena itu, melalui *fusion of horizons*, makna hadis dipahami dengan mempertemukan konteks historis masa Nabi dan realitas sosial masa kini. Dari dialog tersebut, sebagian sarjana menyimpulkan bahwa substansi hadis bukan terletak pada jenis kelamin pemimpin, tetapi pada kemampuan, stabilitas sosial, dan kemaslahatan masyarakat.³³

Dengan demikian, hermeneutika Gadamer membantu memahami hadis secara historis dan kontekstual tanpa menghilangkan penghormatan terhadap otoritas hadis itu sendiri. Pendekatan ini berusaha menggali pesan moral dan tujuan sosial hadis agar tetap relevan dalam berbagai situasi zaman.

KESIMPULAN

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks, termasuk hadis, tidak pernah bersifat netral atau semata-mata literal, melainkan selalu dipengaruhi oleh sejarah, tradisi, bahasa, dan pengalaman penafsir. Melalui konsep **WIRKUNGSGESCHICHTE** (sejarah efek) dan **FUSION OF HORIZONS** (peleburan

³² Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1991), 119-123.

³³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method.*, 305-310.

cakrawala), Gadamer menunjukkan bahwa makna teks selalu berkembang melalui dialog antara dunia teks masa lalu dan dunia pembaca masa kini.

Dalam studi hadis, pendekatan ini memberikan perspektif bahwa hadis tidak hanya dipahami dari teks (matan) dan konteks historis kemunculannya, tetapi juga dari tujuan moral dan nilai universal yang dikandungnya. Dengan demikian, pemahaman hadis tidak berhenti pada makna literal, tetapi bergerak menuju pemaknaan yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Contoh hadis tentang kepemimpinan perempuan menunjukkan bahwa pemahaman literal dapat dikaji ulang secara kontekstual dengan mempertimbangkan situasi sosial-politik pada masa Nabi serta realitas masyarakat modern. Hal ini membuka ruang pemahaman bahwa inti pesan hadis lebih terkait pada aspek kemampuan, keadilan, dan kemaslahatan, bukan semata-mata jenis kelamin pemimpin.

Dengan demikian, hermeneutika Gadamer membantu menjadikan pemahaman hadis lebih dinamis, dialogis, dan relevan tanpa menghilangkan otoritas teks hadis itu sendiri. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan utama interpretasi bukan hanya mereproduksi makna masa lalu, tetapi menghidupkan pesan hadis agar tetap aplikatif dalam kehidupan manusia sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik terhadap Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Davey, Nicholas. “Hermeneutics, Tradition, and the Self in the Philosophy of Hans-Georg Gadamer.” *Inquiry* 44, no. 1 (2001): 37–55.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. New York: Continuum, 1989.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. New York: Continuum, 2004.
- Grondin, Jean. *Hans-Georg Gadamer: A Biography*. New Haven: Yale University Press, 2003.
- Grondin, Jean. “Gadamer’s Basic Understanding of Understanding.” In *The Cambridge Companion to Gadamer*, 34–53. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Habermas, Jürgen. “A Review of Gadamer’s *Truth and Method*.” In *Understanding and Social Inquiry*, 123–145. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1977.

Mernissi, Fatima. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Reading, MA: Addison-Wesley, 1991.

Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Qaradawi, Yusuf al-. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. Bandung: Karisma, 1993.